

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kilas balik lahirnya STIKES A. Yani Yogyakarta diawali dari berdirinya UNJANI (Universitas Jenderal Ahmad Yani) Cimahi Bandung pada tahun 1984 dan diikuti dengan berdirinya AKPER (Akademi Keperawatan) Jenderal Ahmad Yani Cimahi pada tahun 1984 dan meleburkan diri menjadi STIKES A.Yani Cimahi pada tahun 2002 Yayasan Kartika Eka Paksi (YKEP) berkeinginan memberikan pengabdian kepada masyarakat lebih diperluas lagi bukan hanya mencakup wilayah Jawa Barat tapi Jawa Tengah , Nasional bahkan Internasional untuk membawa perubahan dalam peningkatan kualitas, profesionalitas dan akuntabilitas manajemen sesuai dengan tuntutan zaman. Kemudian berdirilah Sekolah STIKES A.Yani Yogyakarta pada tanggal 15 juni 2006. YKEP mengembangkan melalui dunia pendidikan khususnya pendidikan kesehatan.

STIKES A. Yani Yogyakarta terletak di Jalan Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta, berdiri diatas lahan seluas 12.000 m² dengan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar.

STIKES A.Yani memiliki 2 program studi yaitu program studi S-1

keperawatan dan D-III kebidanan.

Mengembangkan tenaga perawat yang professional melalui peningkatan kemampuan *soft skill*, komunikasi terapeutik, berkomunikasi bahasa inggris secara aktif, penguasaan IPTEK dan pengembangan jiwa kepemimpinan dan patriotisme merupakan salah satu dari misi STIKES A. Yani Yogyakarta. Untuk mewujudkannya STIKES A. Yani tidak hanya memberikan pendidikan kesehatan melainkan adanya berbagai pelatihan, seminar maupun kuliah umum untuk menambah kecerdasan emosional dan spiritualnya.

2. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa STIKES A. Yani Yogyakarta yang mempunyai karakteristik berbeda-beda dari jenis kelamin, umur dan agama. Karakteristik responden tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Agama Mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta

No	Karakter Responden	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	85	42.9
	Perempuan	113	57.1
Total		198	100
2	Umur		

	18 – 21	80	40,4
	22 – 25	118	59,6
Total		198	100
3	Agama		
	Islam	176	88,9
	Kristen	17	8,6
	Katholik	-	0
	Budha	3	1,5
	Hindu	2	1,0
Total		198	100

Berdasarkan tabel 3.1 diketahui bahwa jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 57,1% (113 responden). Hal ini memungkinkan mempengaruhi hasil penelitian mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan indeks prestasinya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Brody dan Hall yang dimuat dalam bukunya goleman (2009) menyatakan bahwa anak perempuan lebih cepat terampil berbahasa dari pada anak laki-laki didalam memanfaatkan kematangan emosinya seperti menghindari perkelahian fisik yang biasa dilakukan oleh anak laki-laki dan sebaliknya anak laki-laki sebagian besar mempunyai perasaan yang kurang peka akan keadaan emosinya baik pada diri sendiri maupun dalam diri orang lain. Selanjutnya Carol dan Harvard menyatakan bahwa kunci utama perbedaan laki-laki dan perempuan adalah laki-laki lebih bangga dengan kemandirian dan kebebasannya

berpikir logis sedangkan perempuan lebih menyukai membina hubungan sosial dengan orang lain (Goleman, 2009). Hal ini dapat disimpulkan perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dari pada laki-laki terutama dalam hal membina hubungan sosialnya sehingga dalam penelitian ini akan didapatkan kecerdasan emosional dengan hasil yang baik karena jumlah responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Umur responden sebagian besar adalah kelompok dewasa awal (22 – 25 tahun) sebanyak 59,6% (118 responden). Masa dewasa awal biasanya dimulai pada akhir umur belasan atau permulaan umur 20-an dan berlangsung sampai 30-an, kemandirian pribadi akan terbentuk pada masa dewasa awal. Pada usia remaja akhir maupun dewasa awal kematangan individu mulai berkembang, sifat yang lebih mementingkan diri sendiri berubah menjadi lebih mementingkan orang lain. Perubahan yang terjadi pada masa tersebut adalah adanya perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional seiring dengan berkembangnya fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrock, 2003). Sehingga semakin bertambahnya umur seseorang akan semakin bertambah tingkat kematangan emosinya karena adanya peningkatan proses berpikir dan kemandiriannya.

Karakteristik agama responden sebagian besar adalah beragama islam sebanyak 88,9% (176 responden). Sesuai dengan teori Ary Ginanjar (2010) tentang pentingnya kecerdasan spiritual didalam mencapai kesuksesan hidup seseorang yaitu apabila seseorang ingin mencapai

keberhasilan hidup dengan seutuhnya maka seorang individu harus memiliki kecerdasan spiritual yang direalisasikan dari setiap agama yang dianutnya selain memiliki kecerdasan emosional dan intelektual. Seluruh responden memiliki agama/ keyakinannya untuk dapat menjalani hidup lebih bermakna dan bernilai. Perbedaan keyakinan yang dimiliki responden pada intinya tetap sama yaitu selalu mengajarkan kebaikan dalam memaknai sebuah kehidupan. Hal ini ditunjukkan bahwa semua responden memiliki agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Sehingga pada penelitian ini akan didapatkan kecerdasan spiritual yang baik karena semua respondennya beragama walaupun berbeda-beda.

3. Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta

Tingkat kecerdasan emosional mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta diukur dengan menggunakan kuesioner yang dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta

Tingkat kecerdasan emosional	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat baik	26	13,1
Baik	74	37,4
Cukup	65	32,8
Kurang	33	16,7
Jumlah	198	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta memiliki tingkat kecerdasan emosional baik sebanyak 74 orang (37,4%) dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional sangat baik jumlahnya paling sedikit sebanyak 26 orang (13,1%).

4. Tingkat Kecerdasan Spiritual Mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta

Hasil pengukuran tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta diketahui melalui penilaian kuesioner yang diisi oleh responden, jawaban kuesioner kemudian dijumlahkan dan dikategorikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecerdasan Spiritual Mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta

Tingkat kecerdasan spiritual	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat baik	29	14,6
Baik	68	34,3
Cukup	59	29,8
Kurang	42	21,2
Jumlah	198	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta memiliki tingkat kecerdasan spiritual baik sebanyak 68 orang (34,3%) dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan

emosional sangat baik jumlahnya paling sedikit sebanyak 29 orang (14,6%).

5. Indeks Prestasi Mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta dilihat dari nilai indeks prestasi kumulatif responden disajikan pada semester genap yang didapatkan dari BAA STIKES A.Yani Yogyakarta, kemudian dijumlah dan dikategorikan pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Indeks Prestasi Mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta

Indeks prestasi	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat baik	23	11,6
Baik	89	44,9
Cukup	68	34,3
Kurang	18	9,1
Jumlah	198	100

Sumber data: Bagian Administrasi Akademik Tahun 2011

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta memiliki indeks prestasi yang baik sebanyak 89 orang(44,9%) dan mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kurang jumlahnya paling sedikit sebanyak 18 orang (9,1%) dari total sampel 198 orang.

6. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Indeks Prestasi Mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan kecerdasan emosional dengan indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.5. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Indeks Prestasi Mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta

Kecerdasan Emosional	Indeks prestasi mahasiswa								Total	R	p- Value
	Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang				
	F	%	F	%	F	%	F	%			
Sangat baik	17	8,6	7	3,5	2	1	-	0	26	13,1	0,662 0,000
Baik	5	2,5	61	30,8	6	3	2	1	74	37,4	
Cukup	1	0,5	14	7,2	49	24,7	1	0,5	65	32,8	
Kurang	-	0	7	3,5	11	5,6	15	7,6	33	16,7	
Total	23	11,6	89	44,9	68	34,9	18	9,1	198	100	

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 3.5 diketahui bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional sangat baik sebagian besar memiliki indeks prestasi sangat baik sebanyak 17 orang (8,6%). Mahasiswa dengan kecerdasan emosional baik sebagian besar memiliki indeks prestasi baik sebanyak 61 orang (30,8%). Mahasiswa dengan kecerdasan emosional cukup sebagian besar memiliki indeks prestasi cukup sebanyak 49 orang (24,7%). Sedangkan mahasiswa dengan kecerdasan emosional kurang sebagian besar memiliki indeks

prestasi kurang sebanyak 15 orang (7,6%). Hal tersebut menunjukkan arah hubungan yang positif.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendal tau* seperti disajikan pada tabel 3.5, diperoleh p -value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta.

7. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Indeks Prestasi Mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan kecerdasan spiritual dengan indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Indeks Prestasi Mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta

Kecerdasan Spiritual	Indeks prestasi mahasiswa								Total	R	p -value	
	Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang					
	F	%	F	%	F	%	F	%				
Sangat baik	17	8,6	9	4,5	3	1,5	-	0	29	14,6	0,598	0,000
Baik	6	3	50	25,3	11	5,6	1	0,5	68	34,3		
Cukup	-	0	20	10,1	39	19,7	0	0	59	29,8		
Kurang	-	0	10	5,1	15	7,6	17	8,6	42	21,2		
Total	23	11,6	89	44,9	68	34,3	18	9,1	198	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 3.6 mengetahui bahwa mahasiswa dengan kecerdasan spiritual sangat baik sebagian besar memiliki indeks prestasi sangat baik sebanyak 17 orang (8,6%). Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual baik sebagian besar memiliki indeks prestasi baik sebanyak 50 orang (25,3%). Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual cukup sebagian besar memiliki indeks prestasi cukup sebanyak 39 orang (19,7%). Sedangkan mahasiswa dengan kecerdasan spiritual kurang sebagian besar memiliki indeks prestasi kurang sebanyak 18 orang (9,1%). Hal tersebut menunjukkan arah hubungan yang positif.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendal tau* seperti disajikan pada tabel 3.6, diperoleh p -value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta.

8. Uji Multivariat Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Indeks Prestasi Mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta

Hasil uji multivariat hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan indeks prestasi mahasiswa STIKES A. Yani disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Uji Multivariat Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Indeks Prestasi Mahasiswa STIKES A. Yani Yogyakarta

Variabel	p-value	Beta
Kecerdasan emosional	0,000	0,494
Kecerdasan spiritual	0,003	0,258

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Hasil perhitungan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Variabel kecerdasan emosional memiliki p-value $0,000 < 0,05$, berarti kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A. Yani.
- b. Variabel kecerdasan spiriuial memiliki p-value $0,003 < 0,05$, berarti kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A. Yani.

Berdasarkan table 3.7 dengan melihat nilai koefisien beta diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A Yani adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingginya nilai indeks prestasi walaupun tidak sebesar pengaruhnya pada kecerdasan emosional.

B. Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional

Hasil analisis dari kecerdasan emosional mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional (*EQ*) baik sebanyak 74 orang (37,4%), sesuai dengan hasil penelitian Salovey dan Mayer yang mengatakan bahwa

kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Steven dan Howard, 2004). Kecerdasan emosional yang baik pada mahasiswa PSIK STIKES A. Yani kemungkinan besar adalah pengaruh dari beberapa faktor meliputi faktor bawaan/genetik (temperamen) dan faktor lingkungan (keluarga) (Goleman, 2001). Lingkungan merupakan pengalaman bagi individu dan faktor genetik atau bawaan sebagai faktor pendukung bagi individu untuk mencapai kematangan berpikir atau emosinya. Banyaknya mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, diharapkan dapat meningkatkan indeks prestasi yang lebih baik dari mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* (2009) mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh *IQ (Intelligence Quotient)* dengan arti lain memiliki *EQ* tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang *IQ* tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal.

Hasil analisis kecerdasan emosional juga didapatkan beberapa responden yang memiliki kecerdasan emosional dalam kategori kurang yaitu 16,7% (33 responden) dari total sampel 198 responden. Hal ini menunjukkan masih banyak responden yang tidak dapat mengelola

emosinya dengan baik didalam mengenali emosi dirinya, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, berempati atau mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sosial secara baik. Kurangnya kecerdasan emosional yang dimiliki responden kemungkinan karena faktor lingkungan terutama lingkungan didalam keluarga dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, karena belum adanya skala kecerdasan emosional yang baku di Indonesia, maka peneliti berusaha membuat sendiri skala kecerdasan emosional sebanyak 25 item pernyataan yang valid berdasarkan faktor-faktor yang diadaptasi dari teori Daniel Goleman yang meliputi 5 wilayah utama yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan. Sebagian besar responden menjawab pernyataan selalu pada pernyataan tentang kemampuan memahami perasaan diri sendiri, mampu mengelola emosinya sehingga mampu memusatkan perhatiannya pada tugas-tugas kuliah, mampu menerima perbedaan karakteristik orang lain, dan mampu demokratis dalam bergaul dengan orang lain sehingga tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki responden sebagian besar adalah baik. Selain itu, kecerdasan emosi juga didukung dengan kematangan usia responden sebagian besar adalah dewasa muda dan sebagian besar mahasiswa adalah perempuan sehingga hal ini yang memungkinkan juga tingkat kecerdasan emosional responden dapat dihasilkan sebagian besar kategorinya baik.

2. Kecerdasan Spiritual

Hasil penelitian terhadap kecerdasan spiritual pada mahasiswa PSIK STIKES A. Yani sebagian besar adalah baik sebanyak 68 orang (34,3%). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya ini (Prasetyo, 2010). Kecerdasan spiritual (*SQ*) merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang akan menjadi pondasi utama untuk lebih mengefektifkan kecerdasan intelektual (*IQ*) dan kecerdasan emosional (*EQ*). *SQ* memberikan tujuan hidup yang jelas serta dapat memberikan makna dalam pengalaman hidup. Mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual baik ditunjukkan dengan kesadaran diri, mempunyai visi, fleksibilitas, berpandangan holistik, melakukan perubahan, sumber inspirasi dan refleksi diri yang baik. Hal ini sesuai pendapat Agustian (2010) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan. Sedangkan Taufik Pasiak (2008) dalam beberapa penelitiannya menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual juga dipengaruhi oleh otak manusia. Banyaknya mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual baik diharapkan dapat meningkatkan indeks prestasi dari mahasiswa. Hal ini

sesuai pendapat Agustian (2010) bahwa kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual.

Dari hasil analisis juga didapatkan mahasiswa dengan kecerdasan spiritualnya yang masih kurang yaitu 21,2% (42 orang) dari total sampel 198 orang. Hal ini menunjukkan masih banyak responden yang kurang mempunyai kesadaran dirinya, kurang mempunyai visi atau tujuan hidupnya, kurang mampu bersikap fleksibel dalam bersikap, tidak berpandangan holistik terhadap diri sendiri maupun orang lain, tidak mampu melakukan perubahan, tidak dapat menjadi sumber inspirasi dan tidak mampu merefleksi terhadap keadaan yang ada, semua itu dapat diketahui dari jawaban kuesioner yang meliputi komponen tersebut diatas dengan jawaban kadang-kadang dan tidak pernah dilakukan oleh responden.

Penelitian tentang kecerdasan spiritual tersebut bukan merupakan penelitian tentang kecerdasan pada agama tertentu melainkan tentang pencerahan jiwa yang dimiliki setiap individu yang artinya individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna yang positif dan melakukan perbuatan/ tindakan yang positif. Sebagian besar responden menjawab selalu pada pernyataan yang positif sehingga didapatkan hasil yang baik pada tingkat kecerdasan spiritual responden tersebut.

3. Indeks Prestasi Mahasiswa

Sebagian besar mahasiswa PSIK STIKES A. Yani memiliki indeks prestasi yang baik sebanyak 89 orang (44,9%). Indeks prestasi menurut Kamus Besar Indonesia (2005) adalah angka yang menunjukkan prestasi seseorang dalam belajar. Menurut Sunaryo (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat di kelompokkan menjadi faktor internal atau endogen dan faktor eksternal atau eksogen. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu terdiri dari faktor fisiologis (kematangan fisik, keadaan indra, dan keadaan kesehatan), peneliti telah mengendalikannya dengan menentukan mahasiswa PSIK kelas reguler angkatan 2007 – 2010 dan faktor psikologis (motivasi, emosi, sikap, minat, bakat, kecerdasan dan kreativitas). Faktor eksternal atau eksogen adalah faktor yang berasal dari luar individu terdiri dari faktor sosial (orang tua, manusia yang hadir dan bukan manusia yang hadir), faktor non sosial (alat bantu belajar mengajar yang lengkap, metode pengajaran yang memadai) dan faktor udara, cuaca, waktu, tempat, sarana, dan prasarana.

Indeks prestasi yang dimiliki responden dapat dikategorikan baik, hal ini sesuai dengan teori menurut Sobur (2006) bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu yang tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan maupun

pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dapat dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar.

Selanjutnya menurut Sarwono (2000) yang diambil dalam bukunya Sunaryo (2002), mengatakan inteligensi adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir secara rasional. Inti kecerdasan intelektual ialah aktifitas sebagian kecil otak. Sehingga indeks prestasi yang baik pada responden merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang didapatkan dari dosen maupun sumber yang lainnya. Setelah itu mahasiswa akan menjalani berbagai tes yang diadakan dikampusnya untuk memperoleh nilai indeks prestasi setiap semesternya

4. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Indeks Prestasi Mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta

Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,662 menunjukkan tingkat hubungan antara kecerdasan emosional dengan indeks prestasi mahasiswa adalah kuat. Seseorang yang cerdas secara emosi mengetahui cara untuk memotivasi diri sendiri, mampu

bertahan menghadapi frustrasi, mampu mengendalikan hati dan suasana hati serta mampu menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa karena pengendalian rasa marah, sedih, gembira, takut, membantu seseorang untuk berhasil dalam bidang tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Goleman (2009) bahwa kecerdasan intelektual (*IQ*) bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu kecerdasan emosional (Goleman, 2009). Terdapat beberapa korelasi antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan intelektual yaitu individu yang mempunyai IQ yang rendah cenderung memiliki EQ rendah, pada saat IQ meningkat EQ umumnya juga meningkat. Kecerdasan intelektual (*IQ*) tersebut dapat dilihat dari hasil prestasi akademiknya. Tidak setiap individu dapat mewujudkan kecerdasan emosi dalam perilakunya, karena tidak sedikit individu yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi namun mempunyai kecerdasan emosi yang rendah. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan kecerdasan emosi individu maka sangatlah diperlukan melalui latihan dan bimbingan sejak dini baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah. Pada penelitian ini menunjukkan semakin baik memiliki kecerdasan emosi maka semakin baik juga indeks prestasinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2004), analisis data penelitian menunjukkan korelasi

(r_{xy}) sebesar 0,248 dengan $p = 0.002 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur. Pada penelitian tersebut didapatkan korelasi yang lemah karena peneliti disaat melakukan penelitian menggunakan kuesioner kecerdasan emosional dengan jumlah pertanyaan 100 item sehingga responden terlihat malas untuk mengisinya dan akhirnya didapatkan hasil yang kurang maksimal. Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan korelasi arah hubungan yang positif dan nilai $p = 0,000$ yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta. Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian tentang kecerdasan emosional di 36 negara yang mengungkapkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan prestasi (Stein dan Book, 2004). Namun dari hasil penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan teori, hal ini terbukti pada penelitian ini terdapat 3,5% (7 orang) dengan kecerdasan emosional kurang memiliki indeks prestasi baik dan sebaliknya 1% (2 orang) dengan kecerdasan emosional baik memiliki indeks prestasi kurang, hal ini kemungkinan besar adalah individu tersebut memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritualnya sangat baik walaupun mereka kurang memiliki kecerdasan emosional.

Karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa untuk mendapatkan nilai IP tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya.

5. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Indeks Prestasi Mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta.

Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,598 menunjukkan tingkat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan indeks prestasi mahasiswa adalah sedang. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah jalan hidup seseorang lebih bermakna sehingga membuat orang tersebut dapat berprestasi lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Prasetyo (2010) bahwa penerapan prinsip kecerdasan spiritual yaitu perbaikan sikap hati dapat digunakan sebagai alternatif peningkatan produktifitas mahasiswa untuk mencapai prestasinya di dalam pendidikan. Nilai-nilai *SQ* juga berperan penting didalam pembentukan prestasi belajar secara umum. Kesalahan selama ini adalah pendewaan akan IQ walau sebenarnya terdapat kecerdasan lain yang perlu diseimbangkan untuk sebuah kesuksesan (Pasiak, 2008). Pada sebagian besar pemikiran masyarakat mengarahkan orang-orang untuk mengejar kesuksesan secara fisik dan material, seperti karier, jabatan, kekuasaan, dan uang. Orientasi materi dan pemisahan seperti ini dapat menjadi sebab tumbuhnya pemikiran pesimisme bagi mereka yang memiliki kecerdasan rata-rata, lalu

melakukan tindakan tidak etis untuk meraih sebuah kesuksesan material. Kesombongan dapat terjadi bagi mereka yang berintelektual tinggi atau mereka yang pintar, tidak mampu menghargai teman yang akhirnya membatasi hubungan sosialnya. Kondisi lain, mereka yang terlibat dalam kehidupan material baik bagi yang pintar ataupun tidak adalah kemudahan untuk tidak bisa bertahan terhadap permasalahan pribadi, mudah frustrasi, stress akibat tidak adanya keseimbangan spiritual di dalam diri manusia-manusia modern. Untuk itu kecerdasan spiritual perlu ada di dalam diri seseorang dalam meraih kesuksesan hidup (Pasiak, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, A. F. (2007) menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar melalui optimisme masa depan pada Siswa SMP N 2 Jenawi. Pola hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar yang sebenarnya adalah secara langsung melalui optimisme masa depan. Sehingga penelitian tersebut, didalam pelaksanaan manajemen sekolah dapat dilakukan berbagai upaya dan kegiatan untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual maupun optimisme masa depan siswa dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP N 2 Jenawi, diantaranya adalah pengenalan dan pemahaman siswa tentang kecerdasan spiritual melalui pembinaan oleh guru Bimbingan Konseling. Pembinaan tentang pentingnya sikap optimisme siswa terhadap masa depan mereka oleh guru saat memberikan pelajaran, mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan mampu menumbuh kembangkan

kecerdasan spiritual siswa, mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan optimisme masa depan bagi siswa.

Hubungan kecerdasan spiritual dengan indeks prestasi yang dimiliki mahasiswa PSIK STIKES A.Yani tidak semuanya dikategorikan baik namun ada yang tingkat kecerdasan spiritualnya kurang dengan indeks prestasi yang kurang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila mahasiswa tersebut dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan baik maka akan menghasilkan indeks prestasi yang baik juga. Dari hasil penelitian tersebut juga didapatkan mahasiswa dengan kecerdasan spiritual kurang memiliki indeks prestasi baik sebesar 5,1% (10orang) hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual hanya merupakan pelengkap dari kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, sehingga kemungkinan besar responden tersebut memiliki kecerdasan emosional dan intelektualnya sangat baik walaupun kurang memiliki kecerdasan spiritual. Analisis tersebut sama halnya dengan responden yang kecerdasan spiritual cukup namun memiliki nilai indeks prestasi yang baik sebesar 10,1% (20 orang). Ada pula yang sebaliknya, responden dengan kecerdasan spiritual baik namun nilai indeks prestasinya cukup yaitu sebesar 5,6% (11 orang). Tetapi keadaan yang tidak sesuai dengan teori tersebut hanyalah terjadi sebagian kecil saja.

6. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Indeks Prestasi Mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta

Hasil uji multivariat diketahui adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta. Hasil perhitungan dari regresi ganda tersebut mempunyai arah hubungan yang positif artinya semakin baik kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual maka semakin baik indeks prestasi mahasiswa. Kecerdasan emosional sangat berperan besar didalam mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa dibandingkan dengan kecerdasan spiritual hal ini ditunjukkan dari nilai beta yang jauh berbeda, kecerdasan emosional memiliki nilai $\beta = 0,494$ sedangkan kecerdasan spiritual memiliki nilai $\beta = 0,258$. Didalam teori Ary Ginanjar (2010) disebutkan bahwa kecerdasan spiritual (*SQ*) sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan *IQ*, *EQ* dan *SQ*. Ketiga bentuk kecerdasan yang dibahas di atas (*IQ*, *EQ*, dan *SQ*), mempunyai akar neurobiologis di otak manusia. Fakta menyatakan bahwa otak menyediakan komponen anatomisnya untuk aspek rasional (*IQ*), emosional (*EQ*), dan spiritual (*SQ*). Ini artinya secara kodrat, manusia telah disiapkan dengan tiga aspek tersebut (Pasiak, 2008). Kecerdasan emosional ada di sistem limbik yang terdiri dari thalamus, hypothalamus dan hippocampus. Kecerdasan intelektual ada di korteks

serebrum atau otak besar. Sedangkan kecerdasan spiritual mempunyai dasar neurofisiologis pada osilasi frekuensi gamma 40 Hz yang bersumber pada integrasi sensasi menjadi persepsi beberapa obyek dalam pikiran manusia (Zohar dan Marshall, 2000; Pasiak, 2002).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Estherlitta, A. (2004) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja kepala ruang rawat inap di RS. Sardjito Yogyakarta. Pada penelitian tersebut antara kecerdasan emosional dengan spiritual saling berkaitan didalam kinerja kepala ruang rawat inap, hanya dari variabel dependennya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu indeks prestasi mahasiswa. Sehingga ada korelasi yang positif apabila kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual diteliti secara bersamaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Peneliti memiliki keterbatasan didalam melakukan penelitian ini sehingga peneliti mengukur tingkat kecerdasan emosional dan spiritual hanya menggunakan kuesioner tertutup (angket) yang kemungkinan besar responden akan menjawab kuesioner tersebut tidak jujur. Penelitian ini akan lebih akurat apabila peneliti juga melakukannya dengan observasi dan wawancara.

2. Indeks prestasi mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor, sedangkan peneliti hanya mengendalikan faktor fisiologisnya saja. Peneliti tidak meneliti terlalu dalam tentang faktor internal dan faktor eksternal karena adanya keterbatasan waktu.
3. Penelitian ini tidak dapat dilakukan pada saat mahasiswa aktif kuliah didalam kelas karena disaat dilakukan penelitian tersebut mahasiswa PSIK STIKES A. Yani sedang menjalani semester pendek (SP) namun respondennya sebagian tidak semuanya mahasiswa yang SP melainkan mahasiswa yang sedang melakukan registrasi ataupun ada kepentingan lainnya dikampus.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA